

## SIMBOLISME RAGAM HIAS SISIK BATIK DEMAK

Oleh: Wisnu Adisukma\*

### ABSTRAK

Ragam hias sisik pada batik Demak dipandang sebagai sebuah bentuk budaya, yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis budaya yang melahirkannya. Tetapi dalam sejarahnya, batik Demak pernah hilang selama ratusan tahun dari masyarakat Demak dan muncul kembali pada tahun 2006. Sehingga terdapat 'komunikasi budaya' yang hilang pada masyarakat Demak, khususnya berkaitan sistem makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam ragam hias sisik batik Demak bagi kehidupan masyarakat Demak. Sehingga perlu dikaji bagaimana bentuk ragam hias sisik yang menjadi corak khas batik Demak dan simbolisme ragam hias sisik pada batik Demak serta implikasinya bagi masyarakat Demak. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat ragam hias sisik pada batik Demak sebagai kebudayaan dan sebagai bagian yang tak terpisahkan, bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat Demak.

**Kata Kunci:** Batik Demak, Ragam hias Sisik, Simbolisme

### ABSTRACT

Sisik ornament on Demak's Batik is considered as cultural form, artifact that is contains self representation discourse which is framed by cultural ideographic aspect. However, Demak's Batik vanished for hudred years from Demak society and emerged in 2006. Therefore, there is cultural communication that vanished in Demak society, particularly it is connected to meaning or value system which is contained in sisik ornament Demak's Batik for life of Demak's society. Therefore, it is essential to observe about sisik ornament as particular motif of Demak and the symbolism of sisik ornament on Demak's Batik and the implication to Demak's life society. The approach that is used is cultural approach. This approach observes sisik ornament on Demak's Batik as culture and as part that is never divide, even become the cultural center of Demak's society.

**Keywords:** Demak's Batik, Sisik Ornament, Symbolism

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dalam pergaulannya dengan bangsa lain, dituntut untuk memiliki wajah atau coraknya sendiri. Justru dengan

kekayaan budaya inilah kiranya menjadi faktor keberuntungan yang dimiliki bangsa ini yang tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Keragaman budaya yang tersebar di

berbagai wilayah Nusantara secara langsung telah menjadi identitas bangsa. Identitas bangsa Indonesia terbentuk karena keragaman budayanya bukan keseragaman budayanya. Batik sebagai salah satu dari sekian banyak hasil kebudayaan yang terbentuk dari sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang menunjuk pada paradigma kebudayaan yang merupakan lahan bagi tumbuhnya kepribadian dan identitas bangsa (citra bangsa).

Batik yang tampil di tengah-tengah masyarakat pendukungnya merupakan buah hasil kecakapan yang dimiliki oleh nenek moyang kita. Pada proses pengembangannya, Batik menunjukkan dirinya sebagai salah satu dari sekian banyak keragaman budaya yang bersumber dari kejeniusan masyarakat (*local genius*). Batik sebagai sebuah benda budaya tidak bisa dipisahkan dari fungsi atau perannya di masyarakat. Pada perkembangannya Batik memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Spiritual-religius, Batik pada awalnya merupakan sarana 'ritual', 2) Psikologis, Batik memiliki motivasi yang mempengaruhi perilaku, 3) Politik, Batik memiliki peran dalam percaturan politik kerajaan-kerajaan di nusantara,

4) Status sosial, Batik memiliki kedudukan status personal dalam masyarakat, 5) Media komunikasi, Batik mampu membawa muatan pesan yang dapat ditangkap isinya dalam sistem budaya masyarakat Jawa, 6) Magis, Batik dipercaya memiliki kekuatan magis, 7) Karya seni, Batik menjadi medium ekspresi keindahan, 8) Komoditas ekonomi, Batik menjadi barang produksi dan diperjual belikan, 9) Busana, Batik merupakan bagian dari busana tradisi, ataupun fungsi-fungsi yang lain. Dari fungsi-fungsi batik tersebut, ada salah satu fungsi batik yang menarik untuk dikaji, yaitu melihat batik sebagai sebuah karya seni yang memiliki muatan simbolik dalam corak ragam hiasnya.

Batik di Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif hias yang berkaitan dengan konsep budaya dalam suatu suku bangsa, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009. Secara garis besar, batik digolongkan menjadi dua yaitu batik pedalaman (*vorsten-*

*landen*) dan batik pesisiran. Batik pedalaman sering kali diidentikkan dengan batik 'milik' Keraton, dikarenakan hegemoni kekuasaan keraton yang luar biasa. Sedang batik pesisiran tumbuh dan berkembang di daerah pesisiran Jawa bagian utara, diantaranya Pekalongan, Indramayu, Cirebon, Lasem, Kudus, Tuban, dan Demak.

Sebagai salah satu penghasil batik pesisiran, Demak memiliki rentetan sejarah panjang tentang batiknya. Demak merupakan salah satu kabupaten di pesisir utara Jawa Tengah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Akan tetapi bukti sejarah tentang kerajaan Demak dan hasil budayanya banyak yang hilang tergerus jaman karena konflik perebutan kekuasaan di masa lampau. Salah satu hasil budaya yang masih dilestarikan yaitu ragam hias sisik yang menjadi corak khas batik Demak. Tetapi dalam sejarahnya, batik Demak pernah hilang selama ratusan tahun dari masyarakat Demak dan baru dimunculkan kembali pada tahun 2006. Sehingga terdapat 'komunikasi budaya' yang hilang pada masyarakat Demak. Masyarakat Demak tidak lagi tahu makna dan fungsi ragam hias pada

motif batik Demak, khususnya ragam hias sisik yang merupakan ciri khas batik Demak. Padahal di dalamnya mengandung nilai filosofi atau makna luhur dalam simbolisme ragam hias motif sisik pada batik Demak. Sehingga perlu dikaji bagaimana bentuk ragam hias sisik yang menjadi corak khas batik Demak serta simbolisme ragam hias sisik pada batik Demak serta implikasinya bagi masyarakat Demak.

Ragam hias sisik pada batik Demak dipandang sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis budaya yang melahirkannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar terhadap alam lingkungan sekeliling yang digunakan untuk mewujudkan keinginan dan kesejahteraan hidup manusia (Koentjaraningrat, 1997: 9).

Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serang-

kaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan yang tertuang lewat sebuah karya budaya, merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Clifford Geertz, 1992: 150). Sistem-sistem makna tersebut digunakan oleh warga masyarakat secara selektif untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ragam hias merupakan karya seni hasil kreativitas sebuah lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekaryaannya mencerminkan hasil penggalian unsur budaya, yaitu kesenian. Semua karya seni adalah artifak, teks, dan benda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan

subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seni-man melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya (Jacob Sumardjo, 2006: 1). Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya. Masyarakat yang hidup di zaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna yang ada di balik ragam hias sisik pada batik Demak, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan pewujudan ragam hias sisik batik Demak.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah Penciptaan Ragam Hias Sisik di Demak

Secara geografis, Demak terletak di wilayah pesisir utara Jawa, tepatnya di provinsi Jawa Tengah. Menurut penggolongan, batik Demak termasuk dalam batik pesisiran. Batik Demak dikenal mem-

punyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. Potensi yang menjadi unggulan kabupaten Demak adalah potensi laut, sebab secara geografis Demak terletak di pesisir utara Jawa yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Demak dalam sejarah, dikenal sebagai sebuah kerajaan Islam pertama di tanah Jawa, sekaligus pusat pemerintahan 'Nusantara' pasca keruntuhan Majapahit. Kerajaan Demak pada masa itu, dikenal pula sebagai kerajaan maritim yang memiliki armada laut yang sangat kuat dan memiliki pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan di Jawa. Sehingga banyak kapal-kapal asing yang singgah di Demak, selain juga terdapat komunikasi antar budaya di Demak pada masa itu. Seperti diungkapkan Bapak Drs. H.M. Martoyo, M.M., selaku Kepala Humas di Dinas Pariwisata Demak yang menyatakan,

Demak jaman dahulu dikenal sebagai kerajaan yang memiliki armada laut yang sangat kuat, sebab dahulu saat Demak diperintah oleh Raden Fattah, Demak memiliki wilayah kekuasaan yang luas, meliputi wilayah-wilayah yang sekarang masuk provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta bekas

daerah kekuasaan Majapahit di seluruh wilayah Nusantara. Disebabkan karena wilayah lautnya yang sangat luas, sehingga untuk menjaga wilayah kedaulatannya lebih mengandalkan pada armada laut. Di wilayah kekuasaannya, Raden Fattah juga menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang ada di Nusantara didampingi Wali Songo terutama Kanjeng Sunan Kalijaga. Dengan bukti tersebut, Demak lebih dikenal sebagai pusat kerajaan Islam serta kerajaan Islam yang pertama di tanah Jawa. Wilayah laut utara Jawa ini sering dilalui oleh pedagang dari berbagai penjuru dunia seperti Cina, Arab, Gujarat, dan lain-lain.

Kerajaan Demak pada masa itu, memiliki selat yang bisa dilayari dari laut yang memisahkan wilayah yang dulunya bernama Bintara atau Bintoro yang sekarang menjadi Demak dengan pulau Muria. Namun selat itu kini telah menjadi daratan, dan keuntungan adanya selat tersebut dimanfaatkan masyarakat yang berada di sepanjang selat bintoro untuk berdagang rempah-rempah. (wawancara, 11 Januari 2013)

Senada dengan pendapat Martoyo, De Graaf dan Pigeaud yang keduanya merupakan sejarawan asal Belanda yang melakukan penelitian tentang kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, menyatakan bahwa pada zaman dahulu distrik Demak berada di pantai selat yang memisahkan Pulau Muria dengan Pulau Jawa. Selat tersebut pada masa dahulu dapat dilayari oleh kapal-kapal

besar, sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang melalui selat Bintoro (H.J. De Graaf dan Th. G. Pigeaud, 1985:167).

Pendapat tersebut diperkuat pula oleh sejarawan Prancis yang bernama Denys Lombard, yang menjelaskan bahwa wilayah-wilayah di sepanjang pantai timur Jawa Tengah merupakan pusat perniagaan laut yang ramai. Wilayah-wilayah di sepanjang pantai timur Jawa Tengah seperti Demak, Jepara, Kudus, Pati, Juwana, dan Rembang merupakan pusat perniagaan laut yang ramai pada abad ke-16. Denys Lombard juga menyatakan bahwa daerah pusat kekuasaan Pesisir pada waktu itu terletak kira-kira di bagian tengahnya, sebelah-menyebelah selat yang ketika itu masih memisahkan Gunung Muria dari tanah daratan Jawa dan yang merupakan jalan lintas alami tempat kapal-kapal dapat berlabuh. Pusat perekonomian, politik dan keagamaan adalah Kerajaan Demak yang menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan Islam di tanah Jawa (Denys Lombard, 1967: 71-85).

Sebagai pusat kekuasaan,

Demak banyak disinggahi oleh pendatang dari luar wilayah Nusantara, khususnya para pedagang. Dari sekian banyak pendatang tersebut, bangsa Cina memiliki pengaruh cukup besar, sebab selain untuk berdagang, bangsa Cina juga membawa kebudayaan dari negerinya yang akhirnya memberikan pengaruh dan dikembangkan oleh penduduk sekitar pesisiran. Orang-orang Cina yang datang ke Demak diperkirakan telah menetap sejak abad ke-14. Bangsa Cina pada waktu itu dikenal sebagai bangsa perantau, yang terkenal teguh dalam melestarikan adat budaya leluhurnya (Adam, 2003: 126-127). Dalam perjalanannya, perpaduan unsur-unsur budaya Cina dengan budaya lokal yang telah berkembang sebagai bentuk akulturasi budaya dipastikan terjadi. Akulturasi budaya Cina dengan masyarakat Demak yang terjadi juga melatarbelakangi pewarnaan pada batik Demak yang menjadi keunikan tersendiri dari segi warna maupun corak yang dihasilkan mendapat pengaruh dari budaya Cina.

Fakta tentang adanya akulturasi budaya dengan bangsa Cina dapat dilihat pada warna batik

Demak yang lebih didominasi warna khas Cina yaitu merah, kuning dan biru, akan tetapi dalam motifnya lebih bercerita tentang keadaan alam ataupun hasil alam yang dihasilkan oleh Demak. Seiring perkembangan jaman, warna pada batik Demak mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan. Dalam batik Demak terdapat ragam hias yang bentuk visualisasinya terinspirasi dari hasil alam seperti hasil laut (ikan, kerang, udang, dll), hasil alam (jambu, enceng gondok, semangka, dll), hingga mata pencaharian penduduk Demak juga digambarkan dalam motif batik Demak. Batik Demak dari awalnya dibuat oleh pengrajin asli Demak atau pribumi yang dipengaruhi oleh budaya luar yang telah berkembang dan dapat diterima masyarakat Demak.

Pengaruh dari budaya tersebut menjadikan batik Demak sebagai karya multikultur. Dengan adanya pengaruh dari bangsa Cina menjadikan batik Demak terkenal akan kehalusan dan kerumitannya. Batik Demak pernah hilang selama ratusan tahun dan muncul kembali pada tahun 2006. Berawal dari kunjungan Dra. Hj. Endang Setyaningdyah, M.M, di Banyuwangi,

wangi, yang saat itu menjabat sebagai Bupati Demak, melihat banyak pedagang menjual batik dengan motif sisik, seketika itu beliau terkejut karena sebagian besar para pengrajin di Desa Cluring mengatakan bahwa motif sisik tersebut berasal dari Demak. Mendengar pengakuan para pedagang tersebut beberapa bulan setelah kunjungan, Pemerintah Kabupaten (PemKab) Demak mengirim beberapa warga untuk dilatih membatik di Banyuwangi selama 3 bulan. Kesimpulan tersebut berdasarkan pengakuan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. M. Ridwan, M.M, selaku Kepala Kantor Koperasi dan UKM Demak sebagai berikut.

Semula pengadaan batik sisik yang dibikin pembatik Demak bertujuan untuk membangkitkan dunia perbatikan. Konon, pada masa silam daerah yang dikenal sebagai Kota Wali ini mempunyai batik khas dengan corak sisik pesisiran. Namun, seiring waktu potensi itu hilang. Dulu, batik sisik menjadi industri rumah tangga yang cukup terpesat di Demak, dengan sentra usaha terbesar di Kecamatan Wedung. Tetapi sudah lama kegiatan ini mati, karena tak ada warga yang meneruskannya. Padahal, batik sisik pernah mengangkat nama Demak, setara dengan Kudus dan jenangnya, Jepara dengan ukirannya, Semarang dengan wingko dan lumpianya. Awal mulanya batik Demak dikenal kembali pada tahun 2006. Pada

saat itu Bupati Demak Dra. Hj. Endang Setyaningdyah M.M, sedang mengadakan kunjungan ke Banyuwangi, beliau melihat banyak batik motif sisik. Ketika beliau bertanya kepada para pengrajin di Cluring mengaku bahwa motif batik sisik tersebut berasal dari Demak. Beberapa bulan kemudian Pemerintah Kabupaten (PemKab) Demak mengirim beberapa warga untuk dilatih membatik di Banyuwangi selama 3 bulan. Daerah itu dipilih karena pengrajin batik di sana masih mempertahankan corak sisik pesisiran khas demak tersebut. Namun, karena pelatihan tergolong instan, hasilnya pun belum bisa sesuai dengan harapan, baik dari segi motif maupun kualitas. Bayangkan, daerah pencipta malah harus berguru ke daerah pengadopsi batik sisik. Secara pribadi, warga Desa Karangmlati, Kota Demak ini ingin mengembangkan batik lokal, di samping berupaya mendorong sentra-sentra batik yang ada di 14 kecamatan. (wawancara, 11 Januari 2013)

Selain hal tersebut, batik Demak dahulu digunakan sebagai bawahan kebaya (jarik) dan sebagainya besar untuk menggondong barang, menggondong anak, sarung maupun bahan selimut. Fungsi dari batik ini tentu sangat berbeda dengan batik keraton yang tujuan awalnya untuk kepentingan busana secara terbatas di lingkungan keraton (Wulandari, 2011: 64). Sedangkan batik Demak lebih kepada batik rakyat, sebab ditinjau dari segi sejarah tidak ada yang

mencantumkan bagaimana batik yang digunakan oleh raja-raja ataupun orang-orang yang hidup di lingkungan kerajaan Demak. Namun karena kerajaan Demak merupakan kelanjutan dari kerajaan Majapahit, kemungkinan besar pengaruh kebudayaan Majapahit khususnya Batik masih dilestarikan.

### **B.Symbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak**

Pemaknaan simbol di dalam batik tradisional dapat dilihat dan dipahami melalui dua aspek. Aspek yang pertama dilihat dari warnanya dan yang kedua adalah motifnya. Dalam hal warna, batik tradisional tidak selengkap batik modern yang menggunakan berbagai macam warna karena sudah menggunakan pewarna dari bahan kimia. Sedangkan warna-warna yang terdapat pada batik tradisional yang diambil dari pewarna alam, sehingga warna yang dihasilkan pun terbatas. Meskipun terbatas, pemilihan warna dalam batik tradisional memiliki nilai yang dimunculkan melalui “bahasa” warna. Seperti yang dikatakan oleh Wulandari dalam bukunya yang berjudul; Batik Nusantara mengatakan bahwa para pembatik jaman dahulu tidak hanya menciptakan



sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga memberi arti atau makna, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati (Wulandari, 2011:52-53). Aspek motif pun juga memiliki maksud tertentu yang tergambar melalui ragam hias yang menjadi pola dan membentuk sebuah motif batik. Pada dasarnya jenis ragam hias terdiri atas ragam corak hias, ragam fauna, ragam flora.



**Gambar 01**

Ragam hias sisik Batik Demak

Ragam hias batik divisualisasikan pada selembar kain yang disebut batik pastilah memiliki tujuan dan maksud perwujudannya (Haryono, 2008:88). Sehingga pada

selembar kain batik tentu terdapat pesan dan maksud melalui visualisasi dari warna, ragam hias maupun motifnya. Sesuai dengan kegunaannya, batik biasanya memiliki makna yang berkaitan dengan harapan dan keinginan di dalam hidup manusia.

Ragam hias batik demak yang menjadi corak khas adalah ragam hias motif sisik, sebab ragam hias ini banyak muncul di berbagai motif batik Demak. Ragam hias sisik merupakan ragam hias yang telah ada sejak ratusan tahun silam. Pada ragam hias motif sisik digolongkan ragam hias garis non geometris, merupakan pola dengan susunan tidak terukur, artinya polanya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh ragam, pola ini juga merupakan bentuk stilasi dekoratif dari flora, fauna, dan bentuk-bentuk lain dengan tata susun yang menyebar tidak beraturan (Wulandari, 2011:106). Akan tetapi seiring perkembangan jaman batik dengan ragam hias motif sisik pernah menghilang karena tergerus oleh jaman yang diakibatkan oleh konflik perebutan kekuasaan pada jaman itu. Ragam hias motif sisik yang terdapat batik Demak merupakan visualisasi dari bentuk sisik ikan. Sisik ikan ini divisualisasikan dalam garis melengkung yang memenuhi latar atau background dari selembar kain batik.

Sisik pada ragam hias sisik batik Demak tersebut adalah sisik ikan dan bukan sisik naga dalam mitos Cina diungkapkan Ibu Hj.

Dwi Marfiana, S.Pd. M.H, yang menyebutkan bahwa:

Bentuk sisik yang terdapat batik ini itu bukan sisik naga melainkan sisik ikan. Sisik ikan dipakai karena jaman dahulu penduduk Demak itu mayoritas profesinya sebagai nelayan dan tangkapan-nya itu kebanyakannya adalah ikan. Maka dari itu sisik ikanlah yang dipakai, karena mewakili dari pekerjaan penduduk Demak waktu itu. Sisik ikan tersebut juga memiliki titik yang dianggap sebagai telur ikan. (wawancara, 12 Januari 2013)

Sependapat dengan Ibu Dwi Marfiana bahwa bentuk ragam hias yang terdapat pada batik Demak merupakan bentuk visualisasi dari potensi alam yang ada, terutama pada hasil laut yaitu ikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutirah, selaku pembatik yang bertempat tinggal di Desa Wedung;

*“Batik Demak niku dikenal batik pesisiran, dadose ngoten soale penduduk Demak mbiyene podo ngelaut. Kekhasan batik Demak niku terkenal ning motife yoiku sisik. Sisik niku dipendet saking sisik iwak, soale pas jaman niku hasil saking melautipun roto-roto iwak. Lha kadose ngoten masyarakat Demak mundut artian urip manungso niku luwih becik nyawang iwak. Punapa kayak ngoten? Soale iwak sing urip ning banyu asin niku dagingipun mboten teroso asin, iwak laut saget neguhake prinsip urip sing mboten terpengaruh kalian lingkungan ingkang asin saking banyu laut wau. Saking artian wau saget diterapke kangge uripe manungso yoiku sejatine manungso urip niku, mbuh*

*kumpul ning pundi-pundi kudu tetep tetek ndadi awake dewe sing apik lan berakhlakul karimah, mergane mangkeh sak wise dewe sedo wonten pertanggungjawaban kalihan gusti Allah ta’ala. Lha sisik iwak niki dianggep kayak kulite menungso, sing cuma dadi bungkus mawon. Bungkus niki saget ngartiaken jati diri lan maceme menungso ning ndonyo. Mbiyene batik Demak niku kagem sarung wayah ngelaut, masyarakat Demak percoyo nak ngagem batik niku mangkeh tangkapane katah, mergane ngoten mayoritas penduduk Demak ngartekke nak ning batik niku ungkapan do’a kalihan gusti Allah ta’ala”.* (wawancara, 11 Januari 2013).

Terjemahan bebas dari pendapat ibu Sutirah tersebut adalah: Batik Demak itu dikenal sebagai batik pesisiran, hal ini disebabkan penduduk demak jaman dahulu bermatapencarian sebagai nelayan. Kekhasan batik yang terkenal yaitu dengan motifnya yang dinamakan sisik. Ragam hias sisik tersebut diambil dari sisik ikan, sebagai penggambaran bahwa pada jaman dulu hasil lautnya kebanyakan ikan. Dari hal tersebut, masyarakat Demak memaknai bahwa hidup manusia itu lebih baik melihat filosofi ikan. Mengapa demikian? karena ikan hidup di air laut yang airnya asin tetapi daging ikan tidak ikut asin, ikan laut memberikan prinsip hidup tidak

mudah terpengaruh oleh lingkungan asin yang disebabkan air laut. Dari pengertian tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu sejatinya manusia dalam menjalani hidup, entah kumpul di manapun harus tetap teguh menjadikan dirinya baik dan memiliki akhlak yang mulia, sebab ketika nanti manusia meninggal akan dimintai pertanggungjawaban kepada Allah ta'ala. Sisik ikan itu sebagai perumpamaan kulit manusia, yang hanya menjadi 'bungkus' saja. Bungkus tersebut menggambarkan jati diri dan macamnya manusia di dunia. Dahulunya batik Demak digunakan sebagai sarung ketika melaut, masyarakat Demak percaya seumpama menggunakan batik tersebut akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, sebab mayoritas penduduk Demak mengartikan bahwa dalam batik tersebut merupakan ungkapan do'a kepada Allah ta'ala.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam hias motif sisik yang terdapat pada batik Demak bukan sisik naga atau ular, melainkan sisik ikan yang memvisualisasikan tentang mata pencarian masyarakat Demak pada saat itu sebagai

nelayan. Titik hitam yang berada di tengah disebut sebagai telur ikan, hal ini dapat dipahami agar ragam hias sisik pada batik Demak tetap dilestarikan dan diturunkan (diajarkan) kepada pewaris-pewarisnya kelak. Sisik yang menjadi ragam hias mayoritas pada batik demak menyiratkan bahwa pada jaman dahulu mayoritas penduduk Demak bermatapencarian sebagai nelayan, karena secara geografis terletak di pesisir utara pulau Jawa. Hasil bumi yang didapatkan nelayan berupa ikan dan jenis-jenis hewan laut lainnya seperti udang, kerang dan kepiting. Akan tetapi hasil tangkapan ikan yang paling melimpah dibanding hasil tangkapan laut yang lain.

Dalam aplikasinya, ragam hias motif sisik dipakai sebagai sarung pada saat melaut, karena masyarakat Demak dahulu percaya kalau hasil tangkapannya akan lebih banyak jika memakai batik dengan ragam hias motif sisik tersebut. Jaman dahulu batik juga dianggap sebagai sarana penuangan do'a dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam selebar kain agar dalam melaut (menjalani hidup), selalu melandaskan seluruh

apa yang diperbuat, hanya kepada Allah. Ikan pun memberikan makna filosofi tentang kehidupan manusia agar lebih bijak dalam menempatkan diri di manapun lingkungannya berada, meskipun air laut asin tetapi dagingnya tidak ikut asin. Hal ini dapat diungkapkan bahwa manusia harus lebih selektif dalam lingkungan dan perkembangan jaman, manusia hendaknya tetap mengikuti arus tapi jangan terbawa arus yang salah. Sisik ikan juga diungkapkan sebagai simbolisasi kulit manusia yang hanya bungkus dari raga manusia. Agar manusia dalam menjalani hidup jangan bangga atau melihat sesuatu dari 'kulit'nya saja. Sebab banyak orang yang menilai orang lain hanya dari apa yang dilihatnya, ataupun juga orang merasa bangga dari apa yang tampak padanya. Sedangkan kesemuanya itu hanyalah kulit yang sementara, dan kesemuanya itu milik Allah SWT.

Apabila ditinjau berdasarkan susunan garis pembentuknya, ragam hias motif sisik tersusun dari garis-garis lengkung yang diulang sehingga membentuk sebuah pola. Pola dalam raut garis lengkung ini disebut dengan sebutan lengkung kubah, karena menyerupai bentuk

kubah. (Sanyoto, 2009:83-96) Garis lengkung meliputi lengkung mengapung, lengkung kubah, lengkung busur yang memberikan karakter ringan, dinamis, kuat dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan. Sedangkan titik dapat berarti suatu bentuk dengan ukuran kecil yang berada pada area yang luas dan dengan objek yang sama dapat dikatakan besar manakala diletakkan pada area sempit. Raut titik atau ciri khas titik tergantung alat penyentuh yang digunakan, atau tergantung bentuk benda yang dibayangkan sebagai titik. Paling umum titik rautnya bundar sederhana tanpa arah dan tanpa dimensi. Pada seni tradisional batik, titik-titik yang dilakukan dengan satu alat penitik (canting) disebut "cecek".

Ragam hias motif sisik melambangkan tentang kemegahan, kedinamisan dan kekuatan, pandangan tersebut diambil berdasarkan garis penyusunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Demak dalam sejarahnya merupakan kerajaan Islam termegah dan memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga terkenal sebagai kerajaan maritim dengan wilayah kekuasaan yang luas dan juga memiliki armada laut yang kuat.

Dengan kejaannya tersebut dapat disimbolkan dengan ragam hias motif sisiknya. Sedangkan titik di tengah merupakan cerminan dari pusat pemerintahan daerah yang dikuasai, semuanya berada di bawah pusat pemerintahan Demak.

Pemaknaan simbolik di dalam batik tradisional dapat dilakukan dengan dua segi. Yang pertama dari segi warna dan kedua dari segi motifnya. Di dalam hal warna, batik tradisional tidak selengkap batik modern bahkan warna-warna yang terdapat pada batik tradisional berbeda dengan warna yang sebenarnya. Para pembatik jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga memberi arti atau makna, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati (Wulandari, 2011:52-53). Mereka menciptakan motif-motif batik tradisional dengan tidak lepas dari fungsi dan makna yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakainya (Haryono, 2008:88).

Pada pilihan warna yang digunakan pada ragam hias motif sisik ini lebih dominan memakai warna merah, kuning dan biru. Hal ini membuktikan kalau jaman dulu

batik Demak mendapat pengaruh dari bangsa Cina. Warna tersebut dipakai karena menurut kepercayaan bangsa Cina memiliki makna filosofi tentang kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh penjaga kelenteng di Demak yang bernama Li Bun Chay atau sering dipanggil dengan nama Bapak Budiono, menyebutkan bahwa:

Bangsa Cina mengartikan warna merah, kuning, biru dan hijau adalah warna yang identik dengan kebaikan. Oleh sebab itu warna-warna tersebut dipakai sebagai warna latar kelenteng. Menurut kepercayaan Tionghoa warna merah dapat mengartikan tentang kebahagiaan, warna kuning berartikan kemasyuran, warna biru berarti harapan dan warna hijau berarti kemakmuran. (wawancara, 11 Januari 2013)

Sehingga dapat dikatakan melalui simbolisme warna, bahwa menurut pandangan bangsa Cina warna merah, kuning, biru serta hijau merupakan warna-warna yang dianggap memiliki nilai lebih dari warna-warna yang lain. Warna merah diartikan sebagai warna yang mewakili kebahagiaan, warna biru berarti sebuah harapan, warna kuning diartikan mewakili kemasyuran serta warna hijau berarti kemakmuran. Dengan artian tersebut warna merah, kuning, biru serta hijau dipakai sebagai warna

yang mendominasi tempat peribadahan mereka, yang sering disebut kelenteng.

Dalam perkembangannya, ragam hias motif sisik juga diterapkan pada motif batik yang sedang berkembang pada jaman tersebut, begitu pula pemaknaannya. Pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia muncul Batik Jawa Hokokai pada tahun 1942-1945, yang disebut juga batik suk-sore. Disebut batik *suk-sore* sebab kain batik terbagi menjadi dua motif atau dua pola yang berbeda dan bertemu di bagian tengah kain secara diagonal, dan dipakai untuk dua kesempatan yang berbeda. Batik *Suk Sore* dalam bahasa Indonesia berarti pagi-sore. Visualisasi pada batik *Suk Sore* pada batik Demak menggunakan warna merah, putih dan ungu sebagai warna yang mendominasi, ragam hias motif sisik masih mengadopsi dari batik sebelumnya, yaitu sebagai latar atau background. Background pada batik *Suk Sore* tidak hanya menggunakan ragam hias motif sisik saja, melainkan dipadukan dengan motif *karuk jambu* (kembang jambu). Pada motif *karuk jambu* (kembang jambu) divisualkan dengan motif empat titik yang berwarna

putih dengan background merah yang terletak disebelah ragam hias motif sisik.

Ragam hias motif sisik yang terdapat pada batik *Suk Sore* menggunakan warna merah. Warna batik yang terdapat pada garis lengkung dan titik pusatnya masih bercirikan pada ragam hias motif sisik batik sebelumnya yang berwarna merah. Ragam hias motif yang terdapat pada jenis batik *Suk Sore* lebih sederhana dan jelas. Visualisasi yang terdapat dalam batik *Suk Sore* tidak hanya memvisualisasikan potensi lautnya saja, melainkan juga potensi yang ada di darat dan udara. Hal tersebut terlihat adanya burung dan kupu-kupu, sebagai tanda keanekaragaman yang ada di udara, serta *karuk jambu* (kembang jambu) sebagai hasil alam yang menjadi ciri khas Demak dengan buah jambu citra dan jambu delimanya, sedangkan lautannya masih mewakili sisik ikan.

Perkembangan ragam hias sisik pada batik Demak setelah pendudukan Jepang menjadi lebih variatif. Dalam visualisasinya ragam hias motif sisik menggunakan warna yang beraneka ragam, tidak seperti ragam hias terdahulu.



**Gambar 02**

Batik Demak Suk Sore dengan ragam hias sisik, bunga jambu, kupu-kupu, dan burung

Ragam hias sebelumnya lebih sering menggunakan warna merah, Sedangkan dalam ragam hias coraknya batik Demak yang sekarang termasuk dalam corak hias geometris. Namun simbolisasi yang dimunculkan melalui motif batik lebih kepada hasil alam yang dihasilkan masyarakat Demak. Tidak seperti makna pada batik pedalaman, batik pesisiran khususnya batik Demak yang lebih bercerita mata pencaharian masyarakatnya,

disamping hasil kekayaan alamnya.

## **PENUTUP**

Fungsi batik dengan ragam hias motif sisik, dahulu lebih digunakan sebagai saran do'a dan puji syukur kepada Tuhan saat melaut. Akan tetapi fungsi tersebut sudah mengalami pergeseran karena perkembangan jaman. Batik dengan ragam hias motif sisik sekarang ini lebih digunakan sebagai busana. Dalam visualisasinya ra-

gam hias motif sisik dahulu lebih mendominasi bagian background, akan tetapi seiring perkembangan jaman penempatan ragam hias motif sisik lebih digunakan sebagai ragam hias motif yang selalu ada di setiap motif-motif batik Demak.

Motif-motif tersebut merupakan bentuk visualisasi tentang kekayaan hasil alam yang menjadi unggulan di Kabupaten Demak. Kekayaan hasil alam yang melimpah ruah divisualisasikan berdasarkan profesi masyarakat yang berada dipesisir utara Jawa, sebagian besar sebagai nelayan dan berkebun dilakukan ketika ombak laut yang tidak menentu. Tidak seperti makna pada batik pedalaman, batik pesisiran khususnya batik Demak yang lebih bercerita mata pencaharian masyarakatnya, disamping hasil kekayaan alamnya berupa potensi alam yaitu terdapatnya daun jambu yang menjelaskan bahwa Kabupaten Demak sebagai pengeksportir jambu citra dan delima di Jawa Tengah, sedangkan pada potensi lautnya divisualisasikan dengan bentuk kerang dan sisik (ikan).

**\*Penulis adalah staaf pengajar di Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

## DAFTAR PUSTAKA

Anindityo. 2010. Batik Karya Agung Warisan budaya Dunia. Pura Pustaka: Yogyakarta.

Condronogoro, Mari S.. 1995. Batik Karya Agung Warisan budaya Dunia. Balai Pustaka: Jakarta.

Doellah, Santosa. 2002. Perjalanan Batik dari Masa ke Masa. Danar Hadi: Surakarta.

Ebdi Sanyoto, Sadjima. 2009. Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain. Jalasutra: Yogyakarta.

Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Kanisius: Yogyakarta.

. 1992. Tafsir Kebudayaan. Kanisius Press: Yogyakarta.

Hanggapuro, Kalinggo. 2002. Batik Sebagai Busana dalam Tata-nan dan Tuntunan. Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningra: Surakarta.

HJ De Graaf dan Th G Pigeaud. 1985. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Grafiti Pers: Yogyakarta.

Hasanudin. 2001. Batik pesisiran : Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik. Kiblat: Bandung.

Khafid Kasri, Muhammad. 2008. Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagah Wangi. Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak: Demak.

Muljana, Slamet. 2005. Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya Negara-Negara Islam di Indonesia. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta.



S. Djoemena, Nian. 1990. Ungkapan Sehelai Batik. Djambatan: Jakarta.

Sachari, Agus. 2007. Budaya Visual Indonesia. Erlangga: Jakarta.

Susanto, Sewan. 1973. Pembinaan Seni Batik, Seni Susunan Motif Batik. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, dan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (G.K.B.I): Yogyakarta.

Sjafi'i, Achmad. (2002). Bentuk Ragam Hias Batik Pekalongan (Pencerminan Gaya "Subkultural" Pada Kria Tradisi). Research Grant, Proyek "DUE-Like" STSI Surakarta. Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Toekio M, Sugeng, dkk. 2007. Kekerifan Nusantara. ISI Press Solo: Surakarta.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara. CV Andi : Yogyakarta.

<http://shevanae.blogspot.com/2010/11/pulau-muria.html>, diakses tanggal

5 Januari 2013

#### DAFTAR NARASUMBER

-Hj. Dwi Marfiana, S.Pd. M.H sebagai Ketua Klaster Batik Tulis Karangmlati Demak dan juga sebagai PNS di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Demak, beliau bertempat tinggal di Desa Karangmlati, Kec. Bonang Kab. Demak. Sekaligus pemilik galeri Karangmlati Batik Tulis Demak. Jalan Demak-Bonang km. 5.

Ibu Sutirah, umur 79 tahun dan bertempat tinggal di Desa Wedung, Kec. Bonang, Kab. Demak.

Bapak Drs. H. M. Martoyo M.M, selaku Kepala Humas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Demak.

Bapak Drs. M. Ridwan M.M., selaku Kepala Kantor Koperasi dan UKM Demak.